

PENDIDIK IDEAL MASA KINI PERSPEKTIF AL GHOZALI

Oleh:

M. Yusuf, Moh. Nur Khakim, Komarudin

E-mail: zusuv.hamidi@gmail.com, nurkhakim63@gmail.com,
qomamar96@gmail.com

Abstract:

This paper tries to reveal the ideal educator of today according to Al Gozali's thoughts. Educators themselves are a means for students to improve their abilities and explore their various potentials; therefore, the role of educators is very important in the learning process because success or failure in the educational process depends on an educator's ability to convey subject matter. In this study, using the method of literature (library research), While the method of collecting data is obtained from notes, journals, books, and so on. The data itself is in the form of notes or written data. While the analysis or research is obtained from the content. The results of this study show that ideal educators must understand and live their profession, and of course, teachers who have insight, knowledge, and skills will be able to make the learning process active and create an atmosphere of innovative, creative, and fun learning. An educator must also have several criteria, including that the teacher must provide exemplary rather than advice; the educator must be fond of reading so that his knowledge continues to increase and is not left behind; as a teacher today, the teacher must also write papers in the form of class action research so that he can rise in rank; and the last criterion is that teachers are also required to master computer technology so that they are not outdated.

Keywords: *ideal educator, today, al Ghazali*

Abstrak:

Tulisan ini mencoba untuk mengungkap pendidik ideal masa kini menurut pemikiran al Gozali. Pendidik sendiri merupakan sarana bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan menggali pelbagai potensi yang dimiliki, oleh karena itu peran pendidik sangatlah penting dalam

proses pembelajaran, karena berhasil tidaknya dalam proses pendidikan tergantung pada seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Sedangkan cara pengumpulan datanya diperoleh dari catatan, jurnal, buku, dan lain sebagainya. Untuk datanya sendiri berbentuk catatan/data tulis. Sedangkan analisa atau penelitian didapat dari isi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Pendidik yang ideal itu harus memahami dan menghayati profesinya, dan tentunya guru yang memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan akan mampu membuat proses pembelajaran aktif, menciptakan suasana pembelajaran inovatif, kreatif dan menyenangkan. Seorang pendidik juga harus memiliki beberapa kriteria di antaranya, guru harus memberikan keteladanan dari pada nasehat, pendidik harus gemar membaca agar ilmu pengetahuannya terus bertambah dan tidak tertinggal, sebagai guru masa kini, guru juga harus membuat karya tulis yang berupa penelitian tindakan kelas agar dapat naik pangkat, dan kriteria terakhir guru juga dituntut menguasai ilmu teknologi komputer agar tidak ketinggalan jaman.

Kata Kunci: *Pendidik Ideal, Masa Kini, al Ghazali*

PENDAHULUAN

Maju tidaknya suatu bangsa tergantung dari kualitas pendidikan yang diselenggarakan di negara tersebut, oleh karena itu, jika ingin meningkatkan kualitas suatu bangsa, maka hendaknya penyelenggara negara meningkatkan kualitas pendidikan di negeri tersebut. Namun sayang, potret pendidikan di masa kini belum menggembirakan. Secara faktual, masih banyak problem-problem yang mewarnai perjalanan pendidikan di Negeri Kita, seperti pendidikan yang belum merata karena kondisinya ada di pelosok pedalaman, kemajuan teknologi yang belum semua bisa merasakan, dan juga sarana dan prasarana yang belum memadai. Negara-negara maju sangat mengedepankan aspek profesional

dalam mengelola apapun, apalagi dalam mengelola pendidikan, guru yang profesional sangat menentukan kemana arah pendidikan maupun masa depan suatu bangsa. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa itu sendiri.¹ Dalam suatu pendidikan guru dipandang faktor terpenting dalam sebuah proses pendidikan, Karena guru jembatan dari peserta didik untuk mencapai cita-citanya. Oleh karena itu gurulah yang sangat bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik dan menjadikan peserta didik lebih baik dari sebelumnya.

Sebuah pendidikan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, guru atau seorang pendidik adalah komponen terpenting dalam sebuah pendidikan, dan secara garis besar berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan itu dapat dilihat dari seberapa efektif seorang pendidik dalam menyampaikan pembelajaran. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan, kritik para pakar pendidikan, lembaga swadaya masyarakat (LSM) pendidikan, praktisi pendidikan, pelaku pendidikan dan stakeholder lainnya, yang kesemuanya itu memiliki satu tujuan yaitu bagaimana mutu guru bisa meningkat dan dan kemampuan guru-guru kita mampu sejajar dengan bangsa lain yang sudah maju.²

Bicara soal guru, jika kita mengambil pendapat dari imam Ghazali, guru itu hendaknya profesional dan selalu menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang Allah Swt, karena guru menjadi panutan bagi murid-muridnya. Al-Ghazali juga berpendapat bahwa pendidikan itu menentukan

corak kehidupan suatu bangsa, beliau juga mengatakan jika anak-anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik, begitu pula dengan sebaliknya.

Di dalam pendidikan, Al-Ghazali menjelaskan pendidikan itu bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan untuk mencari dunia semata. sebaliknya dengan orang-orang yang menempuh pendidikan, itu sering kali bertujuan untuk memperoleh uang dan jabatan dunia. Padahal menurut Al-Ghazali bahwa dunia bukan hal yang pokok, karena semua itu bersifat tidak abadi, dan mati bisa memutuskan nikmat setiap saat. Al-Ghazali menjelaskan orang yang memiliki akal sehat adalah orang yang bisa menggunakan dunia untuk tujuan akhirat, karena kita hidup didunia ini hanya semata-mata mencari ridho alloh.

Al-Ghazali juga memperjelas bahwa dalam mencari ilmu hatinya harus bersih dari sifat-sifat yang tercela, dengan hati yang bersih, ilmu itu bisa masuk dengan mudah, karena ilmu itu bersifat suci, dan jika hatinya kotor maka akan sulit untuk memahami pelajaran. Beliau juga menyimpulkan bahwa sebuah pendidikan adalah proses memanusiakan manusia semenjak manusia dilahirkan hingga akhir hayatnya.

Berdasarkan latar belakang tadi, sebuah pendidikan sangatlah penting bagi negara, bahkan untuk semua umat manusia. Seorang pendidik dituntut untuk profesional dan selalu menjaga dirinya dari hal-hal yang dilarang Allah Swt. dan seorang plajar hendaknya hatinya selalu bersih dalam menuntut ilmu agar mudah dalam memahami dan menyerap ilmu.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidik Ideal

Guru adalah mahluk paling diperhatikan belakangan ini, bukan saja dari profesionalismenya tapi mencakup seluruh

¹Nana Sepriyanti, "Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas," *Al-Ta'lim* 19, no. 1 (2012): 66.

²D. Supriyadi, "Menggangkat Citra Dan Martabat Guru. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa," no. MEI (1999): 1–9.

aktivitas kesehariannya. Guru dianggap manusia yang harus bertindak sempurna, ia seakan dituntut untuk bertindak seperti mahluk yang harus bersih dari segala bentuk tindak amoral.

Menurut Ruslan (2008) ada tiga jenis tatanan utama yang harus dihadapi dan harus mampu diatasi sosok seorang pendidik dan melaksanakan tugas kependidikannya, yakni tantangan umum, tantangan sosial dan tantangan profesi di lembaga pendidikan dalam menghidupi diri dan keluarganya. Untuk mengatasi ketiga tantangan tersebut tidaklah bijak jika seluruh upaya dibebankan hanya di atas pundak pendidik saja, tetapi wajib melibatkan partisipasi penuh dari pihak pemerintah, orangtua peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Ketidakmampuan sosok seorang pendidik dalam mengatasi ketiga jenis tantangan tersebut akan mengakibatkan rendahnya kualitas lulusan dan kualitas pendidikan pada umumnya, serta menurunnya nilai-nilai peradaban bangsa di masa depan.

Oleh karena itu, pembelajaran berhasil dan mutu pendidikan meningkat, maka diperlukan guru yang memahami dan menghayati profesinya, dan tentunya guru yang memiliki wawasan pengetahuan dan ketrampilan sehingga membuat proses pembelajaran aktif, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran inovatif, kreatif dan menyenangkan. Untuk menjadi guru profesional juga memerlukan pendidikan dan pelatihan serta pendidikan khusus (Isjoni, 2007).

Ciri pokok profesional adalah apabila seseorang memiliki komitmen yang mendalam terhadap tugasnya (Martinus Yamin, 2008). Kecintaan terhadap tugas ditunjukkan dalam bentuk curahan tenaga, waktu dan pikiran serta penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan mental, watak dan kepribadian yang kuat. Karena itu diharapkan para lulusan lembaga pendidikan guru di masa mendatang dapat menunjukkan dirinya sebagai guru otonom dan profesional

dengan daya kreatifitas yang tinggi dalam mengelola pembelajaran, inovatif dalam bidangnya dan bidang lainnya, serta tidak pernah puas bila sudah mengajarkan bahan pelajaran (Paul Suparno dkk, 2001). Guru yang otonom berarti guru yang juga sebagai pemikir dan perancang bahan pelajaran yang kritis dan analitis serta berani mengungkapkan berbagai gagasan kreatifnya.

Di samping itu, guru seharusnya dinamis, bersemangat untuk selalu mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, dan keterampilan terkini yang selalu berkembang setiap hari. Dalam istilah Drost (1998) dikatakan sebagai *on going formation*, menyempatkan diri dengan penuh gairah untuk belajar terus menerus. Dan cara yang baik bukan lewat penataran, tetapi lewat membaca buku atau majalah profesional, mengikuti kursus lisan dan tertulis, mengikuti lokakarya dan seminar yang berbobot, yang mana cara-cara ini menuntut adanya semangat, ketekunan dan rasa tanggung jawab.

Selain itu, pada hakikatnya seorang guru dituntut untuk memiliki aneka kompetensi sebagai penunjang menjadi tenaga profesional. Tingkat kecerdasan seseorang diukur dari segi intelektual, emosional, sosial, moral dan spiritualnya. Seorang guru yang memiliki pelbagai kecerdasan-kecerdasan tersebut, hendaknya dihargai dengan sebuah apresiasi sebutan guru ideal (dan profesional).

Selanjutnya, karakteristik guru ideal di antaranya adalah:

1. Guru mampu memahami dan melaksanakan tugas dan perannya dengan baik dan benar.
2. Kompetensi profesional, materi, metode, psikologi, pengembangan profesi (seperti karya ilmiah dan karya tulis).
3. Guru sebagai pengajar dan juga pembelajar.
4. Senantiasa *update* tentang proses kemajuan zaman, inovatif, kreatif dan cakap dalam menggunakan variasi alat peraga sebagai medium pembelajaran.
5. Memiliki kecerdasan spiritual sebagaimana ditawarkan oleh Al-Ghazali bahwa guru

diharapkan mampu memberikan nasehat dan bimbingan kepada murid dengan berorientasi terhadap tujuan menuntut ilmu.

Agar seorang pendidik sebagai aspek sumber daya manusia yang eksistensinya begitu urgen di sekolah dapat berperan efektif dan efisien maka perlu dideskripsikan profil guru ideal yang dibutuhkan di sekolah, yang tentunya harus sesuai dengan peraturan yang mengatur tentang persyaratan tenaga guru.

Pendidik ideal dapat dikenali dengan kepemilikan beberapa kompetensi meliputi:

1. Kompetensi Kepribadian, yaitu suatu kepaiwaan personal yang menggambarkan kepribadian yang kharismatik, berwibawa, dewasa, stabil secara emosional, arif, dan bijaksana, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
2. Kompetensi Pedagogik, yaitu suatu kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan mampu mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
3. Kompetensi Profesional, merupakan kemampuan yang dimiliki seorang pendidik yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai seorang pendidik.
4. Kompetensi Pendidik, Guru termasuk salah satu tenaga yang profesional yang memiliki beberapa tugas tertentu. Dalam UU RI No. 2 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian dan pengabdian

kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Pendidik profesional dituntut memiliki minimal tiga kecakapan (Wawasan, 14/12/2008) yaitu *pertama*, kompetensi kognitif, meliputi pengetahuan kependidikan dan pengetahuan mata pelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik. *Kedua*, kompetensi afektif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi, yaitu sikap dan perasaan diri yang berkenaan dengan profesi keguruan. Dan *ketiga*, kompetensi psikomotor, yakni kompetensi pendidik yang berkaitan dengan keterampilan/kecakapan yang bersifat jasmaniyah yang berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar.

Pada sisi lain, sebagai sebuah profesi, sudah selayaknya guru diperlakukan secara profesional sebagaimana hak-hak profesionalnya, termasuk kesejahteraan. Namun demikian, guru juga harus menepati kewajiban-kewajiban secara baik, penuh tanggung jawab dan profesional (Agus Mutohar, 2008). Guru juga sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin, mengendalikan diri, upaya mengarahkan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan (Abdul Khobir, 2007). Di sini guru dituntut untuk dapat mengatur dan mengelola situasi dan kondisi siswa (di kelas dan di sekolah) sedemikian rupa agar proses belajar mengajar berjalan dengan mulus dan menyenangkan sehingga pemindahan materi ilmu pengetahuan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

sebab itu, guru yang teladan harus profesional dalam menjalankan segala tugasnya (utamanya) sebagai pendidik, tidak berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dan tentunya memiliki setidaknya empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi akademik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian (Joko Susilo, 2007). Dengan kompetensi pedagogik,

memungkinkan guru dapat menggunakan metode mengajar dan mendidik dengan benar. Kompetensi akademik yang menggambarkan seseorang memiliki kemampuan berpikir secara ilmiah. Sedangkan dengan adanya kompetensi sosial dan kepribadian, diharapkan guru memiliki jiwa sosial, kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan juga memiliki karakter dan moral yang mulia.

B. Pendidik Masa Kini

Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh guru masa kini agar ia dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan umumnya, dan perkembangan keilmuan, sikap dan kemandirian siswa pada khususnya. Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Guru masa kini harus lebih banyak memberikan keteladanan dari pada nasehat. Jadi, guru masa kini harus memegang prinsip bahwa satu keteladanan lebih baik dari seribu nasehat. Untuk itu, guru masa kini menempatkan diri sebagai model dalam melaksanakan suatu perintah yang dianjurkan oleh agama, dan terdepan dalam menerapkan disiplin sekolah.
2. Gemar membaca. Guru masa kini harus gemar membaca sehingga ilmu pengetahuan yang ia miliki tetap di up-gread (disesuaikan dengan perkembangan masa). Kalau guru tidak gemar membaca tentunya pengetahuan yang dimiliki akan ketinggalan zaman. Dengan gemarnya guru membaca maka segala jenis dan bentuk pengetahuan yang ia miliki tetap relevan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Gemar menulis atau meneliti. Menulis bagi guru masa kini merupakan kewajiban, sebab apabila tidak, ia tidak bisa naik pangkat. Peraturan saat ini menyatakan bahwa setiap guru harus membuat karya tulis ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ketika ia mau naik pangkat dimulai dari

pangkat/golongan III-b ke atas. Jadi, jika ia tidak mampu membuat PTK, maka pangkatnya akan jalan ditempat atau tidak bisa naik. Untuk itu, jangan pernah menghayal dan bermimpi jika guru bisa naik pangkat/golong tidak ada karya tulis ilmiahnya.

4. Menguasai teknologi komputer. Guru masa kini harus menguasai komputer, sebab pada umumnya setiap pekerjaan sekarang ini hampir bisa dipastikan menggunakan media komputer. Untuk itu, guru masa kini haruslah memberikan contoh pada siswa tentang penggunaan komputer sehingga siswa tidak menyatakan bahwa ada guru yang ketinggalan zaman, guru kolot, tolol dan lain sebagainya.³

C. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ta'us Ahmad al-Tusi al Shafi, dia lahir pada tahun 450 H / 1058 M di sebuah kampung kecil bernama Ghazalah Thabar, sebagian dari kota Thus, wilayah Khurasan (Iran) ibu dan bapanya bekerja sebagai pemintal benang dari bulu domba yang dalam bahasa Arab disebut ghazzal. Adapun penamaan namanya ada dua pendapat, yakni pertama al-Ghazali dinisbahkan pada tepat dia dilahirkan, sementara yang kedua dikaitkan dengan pekerjaan orang tuanya sebagai pemintal bulu (ghazzal)⁴.

Sejak kecil al-Ghazali dikenal sebagai anak yang mencintai ilmu pengetahuan dan gemar mencari kebenaran yang hakiki, walaupun dia dilanda duka cita, dilanda berbagai bentuk kesedihan dan juga berbagai macam keadaan dia tetap teguh pendiriannya, untaian kata-kata berikut menggambarkan keadaan peribadinya: "Kehausanku untuk mencari hakekat kebenaran sesuatu sebagai

³ "Pengetahuan: Guru Ideal."

⁴ Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2007, 155.

habit dan favorit saya dari sejak kecil dan masa mudaku merupakan insting dan bakat yang dituangkan Allah SWT. Pada temperamen saya bukan merupakan usaha atau rekaan saja”⁵.

Al-Ghazali mulai belajar dengan Ahmad bin Muhammad Ar-Radzikani di Thus yang merupakan tanah kelahirannya dia mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan, kemudian belajar dengan Abi Nasr al Ismaili di Jurjani dan akhirnya kembali ke Thus lagi, dalam perjalanan pulang dia dan teman-temannya di hadang sekelompok bandit yang kemudian mengambil harta benda dan keperluan yang mereka bawa. Termasuk tas yang dibawa oleh al-Ghazali yang berisi buku-buku falsafah dan sains yang dia cintai.

Kemudian al-Ghazali berharap agar mereka bersedia mengembalikan tasnya, kerana dia ingin mendapatkan berbagai jenis pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Para bandit itu merasa kasihan kepadanya, akhirnya mereka mengembalikan buku-buku itu kepadanya. Setelah kejadian itu dia menjadi rajin mempelajari bukunya, memahami pengetahuan yang ada di dalamnya dan berusaha mempraktikkannya, bahkan dia selalu meletakkan bukunya di tempat yang khusus agar aman.

Selama belajar Pengetahuan di thus dan jurjani dia merasa kurang puas akan ilmu yang diperolehnya, oleh karna itu dia pergi mengembara ke kota Naisabur, di kota ini al-Ghazali belajar dengan Imam Al Haramain yakni Abu al-Ma'ali al-Juwaini seorang ulama Shafi'iyah yang merupakan mazhab Ashari'iyah yang pada saat itu menjadi guru besar di Naisabur. Di sinilah dia mula menemui pengetahuan yang selama ini dia ingin cari.

Di antara mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali di kota itu adalah teologi, hukum Islam, falsafah, logika, tasawuf, dan sains. Ilmu yang dipelajarinya kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya di masa depan.

Ini dapat dilihat, antara lain, dari karya tulisannya dalam berbagai bidang keilmuan. Kerana banyak kemahiran yang dikuasai oleh al-Ghazali, tidak mengherankan bahawa dia kemudian mendapat berbagai gelaran yang membuat namanya harum, seperti gelaran Hujjatul Islam (Pembela Islam), Zain al-Din (perhiasan agama), Syekh al-Syufiyyin (Guru jurusan Sufisme), dan Imam al Murabbin (Pakar Pendidikan).

Selanjutnya al-Ghazali bertugas di Madrasah Nizamiah Naisabur. Tempat pendidikan ini sangat berperanan dalam mengembangkan bakat dan kepandaianya. Berkat bimbingan dari gurunya, al-Ghazali membentuk jiwa dan keperibadiannya sebagai ulama yang kritis. Setelah al Juwaini meninggal dunia, pengembaraan intelektual al-Ghazali diteruskan di daerah Mu'askar dan dia tinggal di sana selama lima tahun.

Kegiatan utama yang dilakukan oleh al-Ghazali sebelum menjadi guru besar di Madrasah Nizamiah adalah menghadiri pertemuan ilmiah yang diadakan oleh buasir, seorang negarawan di Baghdad. Penyertaan al-Ghazali dalam perbincangan dengan para ulama di depan Nizamul Muluk membuat buasir Baghdad sangat tertarik dengan ketinggian falsafahnya, luasnya pengetahuan, kepetahan lidahnya, dan kepandaian hujahnya. Melihat kehebatan al-Ghazali, Nizamul Muluk, yang pada masa itu menjadi perdana menteri, melantik al-Ghazali untuk menjadi guru besar di perguruan tinggi Nizamiah. Di kota inilah al-Ghazali menjadi orang terkenal dan dia menulis banyak buku.⁶

Beliau wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H/19 Desember 1111 M. di Thus, ia dimakamkan di sebelah Timur benteng di makam Thaberran,

⁵RuswanThoyib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Semarang: PustakaPelajar 1999,83.

⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada 2000,82.

berdekatan dengan makam penyair besar, Firdausi.⁷

D. Konsep Pendidikan Ideal Perspektif Al Ghazali

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang memberi pendidikan (pengajar). Sehingga pendidikan adalah orang yang menjalankan aktivitas dalam bidang pendidikan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan *teacher*, yang artinya guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru private atau guru yang mengajar di rumah. Adapun dalam bahasa Arab, itu adalah *Ustadz, mudarris, mu'allim, dan mu'addib*. Kata itu merujuk kepada kata pendidik, kerana mengarah kepada seseorang yang menyampaikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Berbagai kata digunakan untuk menunjukkan perbedaan gerakserta tempat dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan.

Definisi pendidik menurut istilah telah banyak dirumuskan oleh para pakar pendidikan di antaranya :

1. Sutari Imam Barnadib pendidik adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.
2. Ahmad Tafsir menyatakan bahawa pendidik adalah siapa saja yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik .
3. Menurut Dri Atmaka, definisi pendidik merupakan seseorang yang bertanggungjawab sebagai membantu siswa dalam perkembangan mental dan fisik.

Secara umum, pendidik adalah orang yang bertanggungjawab untuk mendidik, sedangkan pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggungjawab untuk pengembangan pelajar, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.Oleh karna itu, pendidik dalam konteks ini tidak hanya terhadap kepada

mereka yang bekerja di sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak-anak dari kecil hingga dewasa. Jadi pendidik memiliki tugas utama untuk mengajar, melatih, memimpin, membimbing, dan mengevaluasi siswa.

Dalam hal mengajar, al-Ghazali mempunyai pandangan sebagai berikut:

1. Memelihara anak dari perbuatan tercela
2. Membimbingnya agar menjadi anak yang sholeh
3. Menjauhkan anak dari pergaulan yang jelek
4. Mengajarkan cara yang benar dalam mencari rizki
5. Mengajar anak agar tidak sombong
6. Mengajarkan al Qur'an
7. Memberikan kesempatan untuk bermain dan berolah raga untuk mengembangkan penalaran.

Pandangan mengajar al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas, menekankan pada aspek pembinaan moral yang mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, yang berkaitan dengan nilai-nilai.⁸

Sedangkan dalam kitab Ihya Ulumuddin yang menjadi *master peace* Al Ghazali memaparkan tentang beberapa kriteria Guru ideal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di antaranya adalah:

1. Guru memperlihatkan kebaikan, simpati dan empati kepada muridnya.
2. Guru menjadi teladan dan tidak menuntut imbalan.
3. Guru menjadikan Ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Bukan untuk kekuasaan dan kekayaan duniawi
4. Guru menegur siswa dengan penuh kehati-hatian atau melalui cara yang halus seperti sindiran. Dengan simpati, bukan keras dan kasar yang akan menimbulkan hilangnya rasa takut dan mendorong ketidak patuhan murid muridnya

⁷Wahyuddin, *Konsep Pendidikan Al-Ghazalidan Al-Zarnuji*, Ekspose, Vol. 17, No. 1 Januari-Juni 2018, 551

⁸P Mahendra, "Guru Ideal Menurut Imam Al Ghazali Dan Syekh Az-Zarnuji Serta Kritik Terhadap Kondisi Guru Saat Mengajar" (2020).

5. Tidak boleh merendahkan ilmu lain yang tidak dalam penguasaannya melainkan menyiapkan murid-murid untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya
6. Mengajarkan murid sampai batas pemahaman mereka dan tidak menyampaikan pelajaran di luar batas kemampuan pemahaman muridnya.
7. Mengajarkan murid dengan kemampuan terbatas dengan sesuatu yang jelas, lugas dan sesuai dengan pemahaman yang terbatas.
8. Guru terlebih dahulu melakukan tentang apa yang akan ia ajarkan dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan.⁹

E. Konsep Pendidik Ideal Masa Kini Prespektif Al Ghozali

Imam Al Ghozali adalah salah satu pemikir muslim yang jasanya tidak akan pernah terlupakan. Pemikiran beliau mengambil hikmah dari realitas kehidupan, hal ini membuktikan bahwa pemikirannya mengikuti jaman atau perkembangan. Sumber pemikirannya diambil dari Alquran dan hadits. beliau orang pertama yang telah memikirkan untuk menggabungkan tasawuf dan syari'at dalam sistemnya.

Tujuan pendidikan menurut Al-Ghozali adalah membentuk Insan Al-Kamil (manusia yang sempurna) artinya manusia yang memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki budi pekerti yang luhur. Dalam Tujuan pendidikan nasional pun dijelaskan secara terperinci dan jelas yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani.

Kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dari definisi di atas menunjukkan arahan Al-Ghozali yaitu pendidikan menuju manusia sempurna yang

dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat yang hal ini berlangsung hingga akhir hayati. Al-Ghozali banyak mencurahkan pemikirannya kepada pengajaran dan pendidikan.¹⁰

Menurut al-Ghazali, seorang pendidik adalah orang yang menyampaikan sesuatu yang baik, positif, kreatif atau membina kepada seseorang yang bersedia tanpa usia walaupun dia terpaksa menempuh berbagai kaidah dan strategi tanpa mengharap upah (gaji). beliau menjelaskan bahwa pendidik yang ideal adalah seperti berikut:

1. Pendidik ideal ialah guru yang mempunyai akal cerdas, mempunyai akhlak yang sempurna, dan mempunyai fisik yang kuat. Guru harus mempunyai sifat ini karena dengan akal yang cerdas maka guru akan mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam. Dengan akhlak yang sempurna maka guru akan menjadi teladan yang baik terhadap muridnya. Dan dengan mempunyai fisik yang kuat maka seorang guru akan dapat membimbing muridnya dengan baik.
2. Pendidik yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mengajar, membimbing, dan mengarahkan murid untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dan membantu murid menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.
3. Guru yang dapat memahami perbedaan kejiwaan anak dan kemampuan intelektual anak. Guru harus memiliki kemampuan ini karena setiap murid mempunyai perbedaan kemampuan intelektual pada umurnya. Selain itu guru juga harus dapat memberikan materi kepada muridnya dengan cara sistematis. Jadi, murid harus memahami dahulu pelajaran sekarang baru melanjutkan pelajaran yang selanjutnya.
4. Pendidik harus mempunyai rasa kasih sayang terhadap muridnya ketika proses belajar mengajar tidak boleh menggunakan cacian, makian, dan kekerasan lainnya,

⁹Shalih Ahmad Al-Syami, "Hujjatul Islam "Imam Al-Ghazali" Terj. MukrimaAzzahra, Jakarta Selatan: Zaman, cet. 1, 2009, 17.

¹⁰Anwar solikhin.<http://jurnalmojo.com/2018/06/07/relevansi-konsep-pendidik-imam-al-ghozali-dengan-zaman-sekarang/>

belas kasihan dan kasih sayang sangat dibutuhkan dalam mendidik guru pun harus menganggap seperti anaknya sendiri.

5. Kewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan merupakan kewajiban agama Islam, jadi guru pun harus mempunyai sifat ikhlas dalam menyampaikan ilmu pengetahuannya dan tidak boleh mengharap upah dari orang lain.
6. Seorang guru profesional ideal hendaknya guru yang bisa memahami perbedaan potensi pada setiap muridnya, dan menerima kekurangan potensi muridnya. Dengan memperlakukan sesuai dengan potensi muridnya.
7. Guru harus memahami tingkat kecerdasan muridnya, juga memahami tabiat, bakat, dan kejiwaan muridnya. Guru harus bisa memperlakukan muridnya menurut kemampuannya.

Al-Ghazali benar-benar memperhatikan profesionalisme pendidik dalam mendidik anak. Pendidik harus profesional terhadap pendidikan anak.¹¹ Pendidik ideal merupakan pendidik yang cerdas dan memiliki karakter yang baik. Pengetahuan yang tinggi berguna untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pendidik dapat dikatakan berhasil jika ilmu yang diberikan bermanfaat bagi siswa. Ilmu adalah ilmu yang berguna yang akan membawa diri mereka sendiri dan orang lain menjadi lebih baik.¹²

Al Ghazali merupakan pemikir muslim yang jasanya tidak akan pernah terlupakan. Pemikiran beliau mengambil hikmah dari realitas kehidupan, hal ini membuktikan bahwa pemikirannya mengikuti jaman atau perkembangan. Tidak lepas dari kedisiplinan dan kekreatifan beliau, Al Ghazali juga mengajarkan bahwa seorang pendidik itu harus mempunyai akal yang cerdas juga harus profesional dalam menghadapi muridnya.

Dengan akal yang cerdas dan profesional, jika dihubungkan dengan sistem pendidikan pada masa kini, seorang pendidik dapat menggunakan untuk mengalihkan metode pengajaran dengan kreatif dan inovatif. Dengan akhlak yang sempurna maka seorang pendidik akan menjadi teladan yang baik terhadap muridnya.

Al Ghazali alur berpikirnya berdasarkan Qur'an dan Hadist, beliau adalah orang pertama yang telah memikirkan untuk menggabungkan tasawuf dan syariat dalam sistem pemikirannya, jika di terapkan di era modernisasi saat ini, perubahannya ada pada metode pengajarannya bukan pada poin keilmunnya.

Kita hidup pada generasi sekarang di mana perubahan-perubahan terus berkembang hingga sekarang seiring dengan perkembangan teknologi. Sebuah media yang dapat membantu tugas-tugas manusia yang terlalu berat bisa menjadi ringan, cepat, jelas dan bisa dikerjakan dalam waktu yang sama. seorang pendidik harus bisa mengalihkan pola pikir dan metode pengajaran konvensional beralih menjadi pengajaran dengan sistem 4.0 yakni dengan sistem digitalisasi.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan menjadi beberapa hal yaitu: pendidik ideal adalah pendidik yang memahami dan menghayati profesinya, serta memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan sehingga membuat proses pembelajaran aktif, tercipta suasana pembelajaran inovatif, kreatif dan menyenangkan, selain itu pendidik harus dinamis, bersemangat untuk selalu mencari dan mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, dan ketrampilan terkini yang selalu berkembang setiap hari. Pendidik juga harus memiliki kecerdasan untuk mendukung menjadi tenaga profesional. Kecerdasan itu diukur dari intelektualitas, emosional, sosial, moral dan spiritual. Sebagai guru yang profesional, guru harus memiliki tiga kecakapan yaitu kompetensi

¹¹ http://www.icmediastore.com/p/pendidik-guru-menurut-imam-ghazali_38.html

¹² <http://www.rise.smeru.or.id/id/blog/guru-ideal-harus-berakhlak-dan-berilmu-baik>

kognitif, kompetensi efektif, kompetensi psikomotor.

Al Ghazali adalah pemikir muslim yang jasanya tidak akan pernah terlupakan. Pemikiran beliau mengambil hikmah dari realitas kehidupan, hal ini membuktikan bahwa pemikirannya mengikuti jaman atau perkembangan. Pendidik masa kini memiliki beberapa kriteria di antaranya, memberikan keteladanan, nasehat, gemar membaca, rajin membuat karya tulis dan juga menguasai ilmu teknologi komputer. jadi metode yang di terapkan al Ghazali tidak sedetail dengan keadaan yang muncul pada waktu sekarang.

Dengan munculnya generasi millenial ini akan membawa dan memudahkan tentang pengalihan metode perubahan yang sekarang ini menjadi mengalihkan pada data-data yang di aplikasikan dengan menggunakan jaringan internet untuk bisa membukanya dengan waktu yang sama. Pandangan pendidik menurut Al-Ghazali ialah menekankan pada aspek pembinaan moral yang mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai.

Wahyuddin, *Konsep pendidikan Al-Ghazali dan Al-Zarnuji*, Ekspose, Vol. 17, No. 1 Januari-Juni 2018.

DAFTAR REFERENSI

- Mahendra, B P. "Guru Ideal Menurut Imam Al Ghazali Dan Syekh Az-Zarnuji Serta Kritik Terhadap Kondisi Guru Saat Mengajar" (2020).
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada 2000.
- Sepriyanti, Nana. "Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas." *Al-Ta Lim* 19, No. 1 (2012).
- Supriyadi, D. "Mengangkat Citra Dan Martabat Guru. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa," No. MEI (1999).
- Ruswan Thoyib, *Pemikiran pendidikan Islam*, Semarang: Pustakapelajar 1999.
- Shalih Ahmad Al-Syami, "Hujjatul Islam "Imam Al-Ghazali" Terj. Mukrimaazzahra, Jakarta Selatan: Zaman, Cet. 1, 2009.
- Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindopersada 2007.